

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah laporan yang berisi tentang catatan-catatan transaksi perusahaan dan dapat diartikan sebagai gambaran dari kinerja dari suatu perusahaan yang ditujukan guna pihak internal ataupun pihak eksternal. Fungsi dari laporan keuangan itu sendiri adalah sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Agar terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan yang diakibatkan oleh adanya kesalahan penyajian laporan keuangan maka perusahaan perlu mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Auditor eksternal bertugas guna mengecek laporan keuangan dari suatu perusahaan mengenai kewajaran angka-angka dalam laporan keuangan serta memeriksa kemungkinan terdapat salah saji pada laporan keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga selaras dengan standart audit yang sudah ditetapkan. Setelah laporan perusahaan diaudit oleh auditor maka laporan keuangan tersebut dapat diterbitkan oleh perusahaan. Untuk dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan penting bagi seorang auditor untuk memiliki kompetensi dan independensi dalam mengaudit laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria dan aturan yang telah ditetapkan. Namun selain itu, auditor juga harus memiliki kode etik yang mengatur bagaimana tanggungjawab seorang auditor dalam menjalankan profesinya, sikap profesionalisme, kerahasiaan, kehati-hatian dan sikap skeptisme sesuai dengan standart kode etik auditor.

Banyaknya kasus dalam bidang keuangan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri menyebabkan dampak negatif terhadap profesi auditor. Kualitas hasil audit dapat diukur dengan kebenaran penilaian dari bukti, apakah bukti yang telah dikumpulkan sudah sesuai dengan nilai

keabsahan bukti atau belum. Dalam standart audit dijelaskan bahwa bukti audit yang dikumpulkan harus cukup, memadai dan relevan sehingga auditor dapat memberikan opininya dalam laporan keuangan tersebut.

Pertama kasus yang berkaitan dengan audit yaitu PT Garuda Indonesia. Dalam kasus PT Garuda ini ditunjukkan bahwa adanya salah saji dalam laporan keuangan yang tidak wajar dan cukup signifikan. Kasus ini bermula dari dua komisaris Garuda Indonesia menolak untuk menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia dikarenakan adanya ketidaksesuaian dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam laporan keuangan Garuda Indonesia menyatakan laba sebesar USD 890,85 ribu. Lonjakan yang terjadi sangat signifikan ini berbanding terbalik dengan laporan keuangan yang sebelumnya mengalami kerugian sebesar USD 16,5 juta. Sebulan kemudian pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta verifikasi atas laporan keuangan pada BEI. Pada tanggal 21 Mei 2019 Garuda Indonesia dipanggil kembali oleh pihak Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk dimintai keterangan mengenai kasus tersebut, yang ternyata bahwa adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan sebesar USD 28 juta yang seharusnya dibayarkan pada PT Mahata Aero Teknologi dari adanya bagi hasil. Akhirnya, pada 28 Juni 2019 Garuda Indonesia menerima saksi atas kasus tersebut meliputi saksi dari pihak OJK sebesar Rp 100 juta dan saksi dari pihak BEI sebesar Rp 250 juta. Sedangkan untuk pihak auditor diberi saksi yakni pembekuan izin selama 12 bulan (KemenkeuRI 2018).

Kasus kedua yang berkaitan dengan pengauditan adalah SNP Finance. SNP Finance berhutang dengan bank dikarena membutuhkan dana serta pihak bank butuh menyalurkan kredit. Namun, seiring berjalannya waktu SNP Finance mengalami kemunduran sehingga kredit kepada pihak bank juga bermasalah. Akhirnya SNP Finance membuka pendanaan baru melalui penjualan surat utang jangka menengah atau disebut MTN (*Medium*

Term Notes). MTN diperingkat oleh Pemeringkat Efek Indonesia dimana laporan keuangan SNP Finance diaudit oleh Deloitte. Pada tahun 2015-2017 SNP Finance memperoleh peringkat A-, bahkan naik menjadi A pada Maret 2018. Namun setelah diperiksa kembali ditemukan adanya *Default* atau gagal bayar. SNP Finance mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sebesar 4,07 Triliyun yang terdiri dari kredit perbankan dan MTN. setelah ditinjau ditemukan adanya pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Manajemen SNP Finance, yang diantaranya membuat piutang dan penjuala fiktif. Piutang inilah yang dijadikan jaminan oleh SNP Finance ketika utangnya ditagih oleh kreditor. Pihak Deloitte sebagai auditor SNP Finance gagal mendeteksi adanya kecurangan serta memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance (CNNINDONESIA, 2018).

Selain itu, salah satu kasus yang menggemparkan dunia pengauditan yaitu kasus yang terjadi pada Jiwasraya. Pada tahun 2016-2017 menggunakan jasa auditor dari PwC untuk mengaudit laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya. PwC mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya dan entitas anaknya pada 31 Desember 2016. Dalam laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya dinyatakan laba bersih tahun 2016 sebesar 1,7 triliyun. Sementara laba bersih tahun sebelumnya sebesar 1,06 triliyun. Kemudian pada 10 Oktober 2018 PT Asuransi Jiwasraya mengumumkan bhwa tidak mampu membayar klaim polis Jiwasraya Saving Plan yang telah jatuh tempo sebesar 802 miliar. Menteri Negara BUMN Rini Soemarnomelaporkan adanya dugaan fraud atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Setelah diaudit kembali oleh BPK terdapat investasi JS dalam bentuk MTN PT Hanson Internatiol Tbk sebesar 680 miliar memiliki resiko gagal bayar. Dari hasil laporan audit BPK menyatakan bahwa Jiwasraya terlalu banyak investasi pada aset yang beresiko untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Pada 2018, sebesar Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi

hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksa dana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus (Beritasatu, 2019).

Dari kasus-kasus yang terjadi telah menunjukkan apabila kompetensi auditor yang tidak memadai pada penyusunan laporan keuangan akan memberikan pengaruh yang buruk pada perusahaan. Auditor merupakan pihak independen yang meninjau laporan keuangan perusahaan secara obyektif. Dari kasus pengauditan di Indonesia dapat dilihat bahwa kompetensi dan independensi penting dalam peninjauan laporan keuangan. Menurut standart audit ada dua hal penting yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu relevan dan dapat diandalkan. Sehingga hasil audit laporan yang relevan dengan fakta akan memberikan kepercayaan pada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penelitian Dehilmus (2017), Mutiara (2018), dan Yadnya & Ariyanto (2017) diperoleh kesimpulan apabila bahwa kompetensi berdampak secara signifikan pada kualitas audit, namun sangat berbeda dengan penelitian Priyansari & Natalisty (2010) yang mengemukakan jika kompetensi tidak mempengaruhi secara signifikan pada kualitas audit. Dalam penelitian Deli et al., (2015) dan In & Asyik (2019) menyatakan jika kompetensi tidak berdampak signifikan pada kualitas audit dengan variabel moderasi etika auditor, berbeda dengan penelitian Ningrum & Budiarta (2017) menyimpulkan jika kompetensi berpengaruh dengan cara yang signifikan pada kualitas audit dengan variabel moderasi etika auditor.

Bagi seorang auditor, sikap independensi ialah sikap yang penting dimiliki bagi seorang auditor guna melakukan pekerjaan ataupun tugasnya. Mulyadi (2002:26) menyatakan apabila independensi ialah standart umum

guna mengatur sikap independen auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Independensi adalah sikap auditor untuk terbebas dari pengaruh pihak manapun, tidak dapat kendalikan oleh pihak lain dan tidak memiliki ketergantungan kepada pihak manapun. Independensi memiliki arti kejujuran pada individu seorang auditor guna mempertimbangkan fakta-fakta secara objektif dengan tidak memihak pihak manapun ketika membuat perumusan dan menyatakan opininya.

Berdasarkan penelitian Yadnya & Ariyanto (2017) dan Aqmalia (2014) diperoleh kesimpulan apabila independensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit, sedangkan penelitian Suharti et al. (2017) dan Tjun et al. (2012) memberi kesimpulan apabila independensi tidak memberi pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Hasil penelitian dari Aqmalia (2014) menyimpulkan apabila independensi dengan etika auditor sebagai variabel moderasi memiliki dampak pada kualitas audit. Namun penelitian oleh Anugrah et al. (2017) dan Suharti et al. (2017) menyimpulkan apabila etika auditor tidak memoderasi berpengaruh independensi pada kualitas audit.

Penulis melakukan penelitian ini guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan menggunakan variabel moderasi etika auditor. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel dependennya lebih berfokus pada kompetensi dan independensi auditor dikarenakan menurut *American Accounting Association's* (AAA) faktor utama yang memberi dampak kualitas audit yaitu kompetensi auditor dan independensi auditor. Variabel independen yang diteraokan pada penelitian ini yaitu kompetensi, independensi dan etika auditor yang menjadi bagian individu setiap auditor yang kemungkinan akan terjadi perubahan secara dinamis dan berbeda setiap tahun serta kondisi setiap wilayah juga akan berpengaruh.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi?
5. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit di KAP Kota Malang
2. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit di KAP Kota Malang
3. Untuk menguji pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di KAP Kota Malang
4. Untuk menguji pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi di KAP Kota Malang
5. Untuk menguji pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi di KAP Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang ada di Jurusan Akuntansi yang ada di STIE Malangkecewara. Sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan di bidang auditing. Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi pada

pengembangan penelitian selanjutnya yang saling berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memluas wawasan dibidang auditing mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi KAP Kota Malang. Sebagai salah satu referensi bagaimana pengaruh kompetensi auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Selain itu memberikan saran kepada pihak auditor mengenai faktor-faktor auditing untuk meningkatkan kualitas audit laporan keuangan sehingga bisa dipercaya oleh masyarakat.